

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya memberikan manusia pengetahuan, tetapi juga berupa pedoman untuk mengasah moral, etika, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, dkk, 2022). Dengan pendidikan yang baik, individu dapat mencapai kejayaan dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus ditempuh oleh semua orang, dimulai dari jenjang paling awal dan mendasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah satuan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk memberikan bantuan berupa stimulasi pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani bagi anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan fisik dan mental serta membentuk perkembangan agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Nengsi dan Eliza (2019) juga berkata bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang amat penting untuk anak dikehidupan selanjutnya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga tempat anak mendapatkan ilmu pengetahuan setelah proses Pendidikan yang diberikan di rumah atau yang diberikan keluarga. Lembaga PAUD ini sama seperti lembaga pendidikan lainnya yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pemerintah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian oleh Althaf dan Romanti (2022), perkembangan kurikulum di Indonesia terjadi beberapa kali pergantian, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), dan sampai pada kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum inilah yang akan dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan di seluruh Indonesia.

Kurikulum Merdeka pada dasarnya memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka diantaranya: 1). Pengembangan *softskill*, 2). Fokus pada material esensial, 3) Pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengejar ketertinggalan didalam literasi dan numerasi (Arisanti, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan solusi untuk penyempurnaan serta perbaikan kurikulum yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing.

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah sejak tahun ajaran 2021/2022 serta sesuai data, institusi pendidikan yang berpartisipasi adalah

Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 Sekolah Menengah Kejuruan untuk Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigma baru. Kurikulum Merdeka ini diberlakukan dari Pendidikan paling dasar, yakni Taman Kanak-Kanak B (TK-B), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas I dan IV, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) kelas VII, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelas X (Arisanti, 2022). Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil ideal karakter bagi pelajar Indonesia yang harus terwujud melalui semua pihak. Dasar dari adanya implementasi profil pelajar Pancasila ini adalah Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 yakni tentang dimensi, elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Pelajar pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam pancasila yang memiliki enam ciri utama atau enam dimensi, yakni beriman bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan juga kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam budaya sekolah, enam dimensi profil ini diimplementasikan dalam iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi, dan norma yang berlaku di masyarakat.

Cara untuk mewujudkan capaian pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan diadakannya kegiatan pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang lintas

disiplin ilmu atau lintas mata pelajaran dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Pembelajaran ini tentu sebagai langkah untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila (P3) (Satria, Wulan dan Harjatanaya, 2022). Hal ini diharapkan dapat menjadi muara akhir dari produk pendidikan yang tetap terbingkai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Esensi dari pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan metode pengajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengerjakan proyek dalam jangka waktu tertentu untuk menyelidiki dan menanggapi pertanyaan, masalah, atau tantangan yang menarik dan kompleks. Basis tersebut mendukung tujuan dari pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, yang mana diharapkan akan muncul dimensi-dimensi yang ingin dicapai sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan atau mengimplementasikan P5, berawal dari satuan pendidikan dalam program sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan salah satu bentuk percepatan kualitas pendidikan di Indonesia (Budiono, 2023).

Sekolah Penggerak merupakan satuan pendidikan yang secara holistik fokus kepada perkembangan melalui tercapainya pelajar pancasila yang didalamnya mencakup berbagai kompetensi serta karakter yang berawal dari SDM yang unggul, yakni kepala sekolah, guru termasuk juga penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah terkait suatu kepemimpinan yang utamanya terkait pada kepemimpinan pendidikan yang berorientasi kepada kepemimpinan instruksional (Kemendikbudristek, 2021). Manfaat kebijakan program sekolah penggerak adalah

calon guru sebagai agen perubahan untuk sekolah dan dunia pendidikan dapat meningkatkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Khiftiyah, Wuryandini, dan Kusumaningsih, 2023). Sekolah penggerak terdapat pada setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), program Sekolah Penggerak memainkan peran penting dalam memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran holistik dan berpusat pada anak menjadikan Sekolah Penggerak di PAUD berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Program ini juga memberikan pelatihan kepada pendidik PAUD agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam program Sekolah Penggerak di PAUD bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pembelajaran adaptif, inovatif dan kreatif mungkin terlihat menonjol pada program sekolah penggerak, akan tetapi implementasinya masih samar karena terdapat beberapa kesenjangan antara teori dan implikasinya di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian Andini, dkk (2024) yang dilakukan pada beberapa responden guru PAUD di TK Kabupaten Jember, terdapat hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa dari 10 responden terdapat 6 responden atau guru yang kurang dalam memahami tentang Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan Kurikulum Merdeka bahkan ada yang belum mengikuti penyuluhan Kurikulum Merdeka.

Kejadian serupa terjadi pada penelitian Fitriyani dan Siaturi (2024) yang dilakukan di TK Kartika Cangkurileung Brigief Raider 13 yang menunjukkan bahwa kurikulum yang dipakai belum sepenuhnya Kurikulum Merdeka, masih penggabungan antara Kurikulum 2013 dan Merdeka, karena yang masih menjadi problematika adalah penyusunan administrasi, keterbatasan akses dan lain sebagainya, tetapi untuk penerapan rpph sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran mengusahakan semaksimal mungkin yang ada di lingkungan sekitar, hal tersebut lebih memudahkan tetapi masalahnya lebih cenderung kepada pengetahuan guru dan keterbatasan ikut pelatihan

Adapun fakta yang ada di lapangan, akan terlihat pada Implementasi P5 di subjek penelitian ini yaitu TK Program Sekolah Penggerak (PSP) yaitu TK Khalifah 2 (PSP angkatan 1) dan TK Kartika II-23 (PSP angkatan 2) Kota Jambi. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah, pembelajaran P5 sudah terlaksana di masing-masing sekolah tersebut semenjak mengikuti program sekolah peggerak. Akan tetapi, kedua sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. TK Khalifah 2 berlatar belakang dan bervisi misi islami serta entrepreneurship, sedangkan TK Kartika II-23 berlatar belakang dan bervisi misi nasionalis. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melihat persamaan serta perbedaaan Implementasi Pelaksanaan P5 di kedua sekolah tersebut dengan metode komparasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “**Implementasi PelaksanaanP5 Berbasis Kurikulum Merdeka (Studi Komparasi: TK Khalifah 2 dan Kartika II-23 Kota Jambi)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja persamaan penerapan P5 di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi?
2. Apa saja perbedaan penerapan P5 di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persamaan penerapan P5 di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui perbedaan penerapan P5 di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, yaitu menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai upaya penerapan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kurikulum Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan atau referensi yang dianggap lebih konkrit khususnya perihal penerapan pembelajaran P5 pada Kurikulum Merdeka di satuan PAUD.
2. Bagi Satuan PAUD TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi, dapat menjadi bahan masukan dalam penerapan pembelajaran P5 pada Kurikulum Merdeka.

3. Bagi pemangku kepentingan Pendidikan Anak Usia Dini, dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan penerapan pembelajaran P5 pada Kurikulum Merdeka untuk Satuan PAUD.